BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada dasarnya, dalam kehidupan suatu negara pendidikan harus bisa memegang peranan yang amat penting untuk menjamin kelangsungan hidup suatu negara dan bangsa, karena pendidikan itu merupakan wahana untuk meningkatkan dan mengembangkan kualitas sumber daya manusia itu sendiri. Masyarakat Indonesia khususnya dengan laju pembangunannya masih menghadapi masalah pendidikan yang berat, terutama berkaitan dengan relevansi, dan efesiensi pendidikan.

Pendidikan merupakan kebutuhan sepanjang hayat. Setiap manusia membutuhkan pendidikan, sampai kapanpun dan dimanapun ia berada. Pendidikan sangat penting artinya, tanpa pendidikan manusia akan sulit berkembang bahkan akan terbelakang.[1]

Pengertian dari pendidikan itu sendiri, banyak dari para tokoh yang mengemukakan arti dari pendidikan. Salah satunya adalah John S. Brubacher berpendapat: pendidikan adalah proses pengembangan potensi, kemampuan, dan kapasitas manusia yang mudah dipengaruhi oleh kebiasaan, kemudian disempurnakan dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik, didukung dengan alat (media) yang disususn sedemikian rupa, sehingga pendidikan dapat

[1] Binti Maunah, *Landasan Pendidikan,* (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 5

digunakan untuk menolong orang lain atau dirinya sendiri dalam mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan.[2]

Pendidikan pada dasarnya merupakan proses untuk membantu manusia dalam mengembangkan dirinya, sehingga mampu menghadapi setiap perubahan yang terjadi. Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003 (Bab 1 pasal 1) disebutkan bahwa:

> Pendidikan adalah usaha sadar terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian diri kecerdasan, skhlaq mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.[3]

Menilai kualitas SDM suatu bangsa secara umum dapat dilihat dari mutu pendidikan bangsa tersebut. Sejarah telah membuktikan bahwa kemajuan dan kejayaan suatu bangsa di dunia ditentukan oleh pembangunan dibidang pendidikan. Mereka menganggap kebodohan adalah musuh kemajuan dan kejayaan bangsa, oleh karena itu harus diperangi dengan mengadakan revolusi pendidikan.[4]

Pendidikan adalah pengalaman-pengalaman belajar terprogram dalam bentuk pendidikan formal, nonformal, dan informal di sekolah, dan di luar sekolah, yang berlangsung seumur hidup yang bertujuan optimalisasi. Pertimbangan kemampuan-kemampuan individu, agar dikemudian hari dapat memainkan peranan hidup yang tepat. Kematangan professional (kemampuan

---

[2] Wiji Suwarno, *Dasar-dasar Ilmu Pendidika,* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media Group, 2009), hal.20

[3] UU RI NO.20 Th.2003.*Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung: Fokus Media, 2006), hal.2

4 Kunandar, Guru *Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), hal. 8

mendidik): yakni menaruh perhatian dan sikap cinta terhadap anak didik serta mempunyai pengetahuan yang cukup tentang latar belakang peserta didik dan perkembangannya, memiliki kecakapan dalam menggunakan cara-cara mendidik.[5]

Setiap warga negara berhak mendapat pendidikan layak sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Dasar 1945, dan diatur melalui Peraturan Pemerintah, sedangkan pelaksanaan program pendidikan dilakukan dalam suatu sistem yang disebut Sistem Pendidikan Nasional. Program pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, dan bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.[6]

Tinjauan kebijakan pendidikan di masa lalu. Pendidikan tidak terlepas dari politik sungguhnya pendidikan tidak dapat menggantikan fungsi politik. Pada kenyataanya meskipun pendidikan tidak dapat menggantikan politik, tetapi tanpa pendidikan, tujuan-tujuan politik sulit untuk dilaksanakan. Oleh karena itu peranan dan fungsi pendidikan dalam kehidupan suatu bangsa tidak akan terlepas dari kehidupan politik yang saling bertautan serta juga dalam bidang ekonomi, hukum, dan kebudayaan pada umumnya.

---

5 Binti Maunah, *Landasan* P*endidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 5

[6] Peraturan Pemerintah tentang SISDIKNAS Nomor 20 Tahun 2003 pasal 3, (Jakarta: Sinar Grafika, 2009), Hal. 7

Setelah pendidikan di masa lalu sangat berhungan dengan politik saat itu pula suatu pendidikan harus bisa lebih maju lagi. Akan tetapi suatu pendidikan jika tidak terlepas dari politik akan membuat ricuh dunia pendidikan. Oleh sebab itu, suatu bangsa harus memiliki pedoman/patokan untuk tetap memperjuangkan suatu pendidikan yang jauh lebih baik lagi. Walaupun pendidikan di masa lalu saling berkaitan dengan politik.

Pada masa orde baru, politik dijadikan sebagai panglima. Segala kegiatan diarahkan kepada berbagai usaha untuk mencapai suatu tujuan politik misalnya membangkitkan nasionalisme, rasa persatuan bangsa, penggalang kekuatan bangsa di dalam kehidupan perang dingin pada waktu itu. Kecenderungan-kecenderungan dalam kehidupan politik, ekonomi, dan kebudayaan pada waktu itu juga memasuki dunia pendidikan.

Orde Baru pendidikan bukan hanya sekedar suatu enzim pemerintahan tetapi juga suatu "*state of thinking*" atau model berfikir. Orde Baru telah menjadi paradigma pendidikan. Oleh sebab itu pengertian Orde Baru haruslah dilihat secara keseluruhan dari totalitas hidup manusia Indonesia termasuk di dalamnya pengaturan masalah-masalah sosial seperti pendidikan.[7]

Masyarakat menempatkan guru pada tempat yang lebih terhormat di lingkungannya karena dari seorang guru diharapkan masyarakat dapat memperoleh ilmu pengetahuan. Ini berarti bahwa guru berkewajiban mencerdaskan bangsa menuju pembentukan manusia Indonesia seutuhnya yang berlandaskan Pancasila. Tugas dan peran guru tidaklah terbatas didalam

---

[7] H. A. R. Tilaar, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), cet. 2, hal. 62

masyarakat, bahkan guru pada hakikatnya merupakan komponen strategi yang memilih peran yang penting dalam menentukan gerak maju kehidupan bangsa.[8]

Guru memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan kuantitas dan kualitas pengajaran yang dilaksanakannya. Oleh sebab itu, guru harus memikirkan dan membuat perencanaan secara seksama dalam meningkatkan kesempatan belajar bagi peserta didik dan memperbaiki kualitas mengajarnya.

Hal ini menuntut perubahan-perubahan dalam pengorganisasian kelas, penggunaan metode mengajar, strategi mengajar, maupun sikap dan karakteristik guru dalam mengelola proses belajar-mengajar, bertindak selaku fasilitator yang berusaha menciptakan kondisi belajar-mengajar yang efektif sehingga memungkinkan proses belajar-mengajar, mengembangkan bahan pelajaran dengan baik, dan meningkatkan kemampun peserta didik peserta didik menyimak pembelajaran dan menguasai tujuan-tujuan pendidikan yang harus mereka capai.[9]

Proses belajar-mengajar merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan peserta didik atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Interaksi atau hubungan timbal balik antar guru dan peserta didik itu merupakan syarat utama bagi berlangsungnya proses belajar-mengajar.

---

[8] Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 7

[9] *Ibid*..., hal. 4

Dalam proses belajar-mengajar tersirat adanya kesatuan kegiatan yang tak terpisahkan antara peserta didik yang belajar dan guru yang mengajar.[10] Proses belajar dapat diartikan sebagai tahapan perubahan perilaku kognitif, afektif, dan psikomotorik yang terjadi dalam diri peserta didik. Perubahan tersebut bersifat positif dalam arti berorientasi kearah yang lebih maju daripada keadaan sebelumnya.[11]

Peran aktif dari peserta didik sangat penting dalam rangka pembentukan generasi yang aktif dan partisipatif, yang mampu menghasilkan sesuatu untuk kepentingan dirinya dan orang lain. Kreatif juga dimaksudkan agar guru menciptakan kegiatan yang beragam sehingga memenuhi berbagai tingkat kemampuan peserta didik. Menyenangkan adalah suasana belajar-mengajar yang menyenangkan sehingga peserta didik memusatkan perhatiannya secara penuh pada belajar sehingga waktu curah perhatiannya *time on tas*k tinggi.

Bahasa adalah suatu sistem lambang bunyi, bersifat arbitrer, digunakan oleh suatu masyarakat untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasikan diri.[12] Manusia menggunakan bahasa sebagai alat untuk berkomunikasi dengan orang lain, untuk bekerja sama dalam memenuhi kebutuhannya yang tidak dapat dipenuhi sendiri.

Pelajaran Bahasa Indonesia sangat dibutuhkan untuk menanamkan konsep pada peserta didik, sehingga dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah upaya

---

[10] *Ibid*. hal. 21
[11] Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003), hal. 109
[12] Abdul Chaer, *Tata Bahasa Praktis*... (Jakarta: PT Asli Mahasatya, 2006), cet. 2, hal. 1

meningkatkan kualitas pendidikan terus dilakukan. Salah satunya dengan penggunaan model pembelajaran yang dapat memudahkan peserta didik dalam memahami materi yang disampaikan.

Menurut H.G.Tarigan membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan, yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata/bahasa tulis. Suatu proses yang menuntut agar kelompok kata yang merupakan suatu kesatuan akan terlihat dalam suatu pandangan sekilas, dan agar makna kata-kata secara individual akan dapat diketahui. Kalau hal ini tidak terpenuhi, maka pesan yang tersurat dan yang tersirat tidak akan tertangkap atau dipahami, dan proses membaca itu tidak terlaksana dengan baik. Membaca adalah sebuah ketrampilan. Setiap orang memiliki kecepatan membaca yang berbeda. Namun yang jelas, semua orang bisa meningkatkankemampuan membacanya, meskipun tidakada tuntutan bagi siapapun untuk memiliki kecepatan membaca yang sama dengan orang lain. Hal ini bergantung pada status dan kepentingan masing-masing.[13]

Ditemukan fakta bahwa masih banyak peserta didik kelas III MI Al Maarif Gendingan Kedungwaru yang memiliki kemampuan membaca rendah. Hal ini diketahui dari hasil wawancara dengan wali kelas III mungkin disebabkan karena kurang membaca. Dengan diterapkannya membaca senyap sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai diharapkan dapat meningkatkan kualitas dan kemampuan membaca peserta didik .

---

[13] Arikunto, *Prosedur Penelitian Suat*
u Pendekatan Praktik Edisi VI, (Jakarta: Rineka CiptaDebdiknas, 2006), hal. 40

Penyebab dari rendahnya kemampuan peserta didik diduga karena peserta didik jarang membaca buku atau pada saat kegiatan pembelajaran guru jarang menyuruh peserta didik membaca didepan dan bisa disebabkan juga karena pemilihan dan pengunaan metode serta media yang kurang tepat. Pada saat pembelajaran guru yang lebih aktif menjelaskan tanpa memberi kesempatan pada murid untuk mencari sendiri materi yang akan dipelajari, keadaan ini membuat peserta didik cenderung lebih aktif mendengarkan dari pada membaca.[14]

Berdasarkan permasalah di atas, peneliti berupaya untuk meningkatkan kemampuan membaca peserta didik dengan menerapkan kegiatan membaca senyap sebelum kegiatan pelajaran dimulai. Dengan penerapan membaca senyap diharapkan peserta didik kelas III mampu meningkattkan kemampuan membaca mereka.

Membaca senyap (*silent reading*). Secara garis besar, membaca senyap dapat di bagi atas: a. membaca ekstensif berarti membaca secara luas. Membaca ekstensif meliputi: membaca survei (*survei reading*), membaca sekilas (*skimming*), membaca dangkal (*superficial reading*). b. membaca intensif yaitu studi saksama, telaah teliti, dan penanganan terperinci yang dilaksanakan di dalam kelas terhadap suatu tugas yang pendek kira-kira dua sampai empat halaman setiap hari.[15]

---

[14] Siswanto Edy, *Penelitian Tindakan Kelas*,IKIP PGRI (Madiun:Pustaka Setia,2012),hal.35

[15] Suharsimi,*Standar Kompentensi Lulusan Mata Pelajaran Bahasa Indonesia SD,SMP/MTS, SMA/MA, SMK* (Jakarta: Rineka CiptaDebdiknas, 2006), hal.24

Yang termasuk ke dalam membaca intensif yaitu membaca telaah isi (content reading) dan membaca telaah (linguistic study reading). Pada zaman sekarang kebanyak peserta didik yang tidak suka membaca, faktor yang mempengaruhi kemampuan serta minat membaca dapat diklasifikasikan kedalam dua kategori, yakni faktor-faktor yang bersifat intrinsik (yang berasaldari pembaca) dan faktor yang bersifat ekstrinsik (berasal dari luar pembaca).[16]

Faktor-faktor ekstrinsik dibagi menjadi 2 kategori yaitu: unsur-unsur yang berasal dari dalam bacaan, yakni keterbacaan dan organisasi teks atau wacana unsur-unsur yang berasal dari lingkungan baca, yakni berkenaan fasilitas, guru, model pembelajaran. Kebanyakan peserta didik yang kurang sukanya membaca buku dan menulis,biasanya peserta didik tersebut kurang minat membaca, mereka hanya melihat gambar-gambar yang ada di buku tersebut. Kurang menariknya buku tersebut terhadap minat membaca peserta didik. pergaulan peserta didik, contohnya saja temannya ada yang maumembaca, tetapi teman satunya mengajaknya untuk bermain.

Contohnya di MI Al Maarif Gendingan Kedungwaru, di sana terdapat beberapa peserta didik yang tidak senang membaca buku,terutama pada peserta didik kelas 3. Padahal di sekolah tersebut sudah menyiapkan perpustakaan dengan bermacam-macam buku, mulai dari buku bacaan sekolah,buku-buku cerita, dll. Terkadang juga ada peserta didik yang datang ke perpustakaan untuk bermain dengan temanya, seharusnya perpustakaan itu

[16] Depdiknas, *AktivitiProgram Membaca*, dalam *http://srlumapas-bru4.blogspot.com /2012/02/*aktiviti-program-membaca-membaca, diakses pada 14 maret 2015

tempat untuk belajar. Pada dasarnya membaca adalah sebuah keterampilan. Selain membaca peserta didik juga kurang minatnya terhadap menulis, penulis pernah menjumpai beberapa peserta didikyang tidak senang menulis, peserta didik tersebut lebih memilih menggambar dari pada mengerjakan tugasnya. Dengan membaca senyap peserta didik dapat dengan teliti menelusuri kalimat demi kalimat yang bagaikan barisan semut. Baris demi baris di bacanya untuk memahami makna dan isi bacaan. Peserta didik dapat membaca buku dengan membaca senyap di manapun yang mereka inginkan. Dengan membaca senyap peserta didik dapat lebih memahami isi buku yang di bacanya, dan peserta didik dapat menuliskan suatu pokok-pokok bahasan dengan tepat pada buku tersebut. Pada dasarnya membaca senyap adalah membaca dengan tanpa mengeluarkan suara sekecil apapun, dan memahami isi teks bacaan tersebut di dalam hati. Berdasarkan uraian tersebut di atas peneliti terdorong untuk meningkat kangemar membaca dan menulis peserta didik dengan kebiasaan membaca senyap.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas, permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peningkatan motivasi belajar Bahasa Indonesia pada materi memahami cerita dan teks drama anak melalui penerapan membaca senyap peserta didik kelas III MI Al Maarif Gendingan Kedungwaru Tulungagung?

2. Bagaimana peningkatan hasil belajar Bahasa Indonesia pada materi memahami cerita dan teks drama anak melalui penerapan membaca senyap peserta didik kelas III MI Al Maarif Gendingan Kedungwaru Tulungagung?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Mendiskripsikan peningkatan motifasi belajar Bahasa Indonesia pada materi memahami cerita dan teks drama anak melalui penerapan membaca senyap peserta didik kelas III MI Al Maarif Gendingan Kedungwaru Tulungagung Tahun ajaran 2015/2016
2. Mengetahui peningkatan hasil belajar Bahasa Indonesia pada materi memahami cerita dan teks drama anak melalui penerapan membaca senyap peserta didik kelas III MI Al Maarif Gendingan Kedungwaru Tulungagung Tahun ajaran 2015/2016

D. Manfaat Penelitian

Secara umum penyusun penelitian ini diharapkan dapat melatih peserta didik untuk meningkatkan kemampuan membaca. Sehingga peserta didik bisa lebih tanggap terhadap suatu peristiwa baik yang dialami ataupun yang dilihatnya. Dan secara khusus pemanfaatan ini juga dapat bermaksud bagi:

1. Bagi Kepala MI Al Maarif Gendingan Kedungwaru Tulungagung

a. Untuk meningkatkan kualitas pembelajaran yang pada akhimya dapat menumbuhkan anak didik yang berprestasi. Dan Dapat memberikan inspirasi dalam dunia pendidikan untuk lebih meningkatkan potensi pembelajaran para tenaga pendidik, agar menggunakan media dalam pembelajaran untuk mencapai prestasi yang lebih baik.
b. Dapat mengetahui jumlah peserta didik yang dapat memiliki kemampuan membaca tinggi dan yang memiliki kemampuan membaca rendah.

2. Bagi Guru MI Al Maarif Gendingan Kedungwaru Tulungagung
   a. Dengan menerapkan kegiatan membaca senyap guru dapat membantu peserta didik untuk lebih aktif membaca. Dalam proses ini guru berperan sebagai pembimbing dan fasilitator.
   b. Mempermudah komunikasi dengan peserta didik karena tidak hanya guru yang aktif tetapi peserta didikpun juga ikut aktif.

3. Bagi Peserta didik MI Al Maarif Gendingan Kedungwaru Tulungagung
   a. Peserta didik dapat meningkatkan kemampuan membaca mereka melalui kegiatan membaca senyap.
   b. Mengembangkan kemampuan berbahasa Indonesia dengan benar.
   c. Lebih bersemangat dalam membaca buku
   d. Tidak menganggap bahwa membaca itu membosankan

4. Bagi Peneliti lain
   a. Mendapat pengalaman yang berharga dalam bidang Penelitian Tindakan Kelas dan juga meningkatkan keprofesionalan sebagai seorang guru.
   b. Dapat bermanfaat untuk menambah pengetahuan dan pengalaman tentang penelitian
   c. Untuk menerapkan pengetahuan yang di peroleh, dan berlatih mandiri dalam memecahkan masalah.

E. Hipotesis Tindakan

Hipotesis tindakan adalah dugaan awal atas tindakan peneliti yang sedang dilakukan. Adapun hipotesis dari peneliti in adalah: “Jika membaca senyap diterapkan dengan baik pada peserta didik kelas III MI Al Maarif Gendingan Kedungwaru Tulungagung pada mata pelajaran Bahasa Indonesia maka motivasi kemampuan membaca peserta didik akan meningkat.”

F. Penegasan Istilah

1. Penegasan konseptual

Membaca senyap pada dasarnya adalah membaca dengan menggunakan ingatan visual (*visual memory)* melibatkan pengaktifan mata dan ingatan. Dalam garis besarnya, membaca senyap dapat dibagi atas:

a. Membaca ekstensif

Membaca ekstensif yaitu proses membaca yang dilakukan secara lusa, bahan bacaan yang digunakan bermacam-macam dan waktu yang digunakan cepat dan singkat.

b. Membaca intensif

Membaca intensif yaitu kegiatan membaca bacaan secara teliti dan sekama dengan tujuan memahaminya secara rinci.

2. Penegasan operasional

Bedasarkan judul penelitian menegaskan secara operasional yaitu penerapan membaca senyap untuk meningkatkan konsentrasi baca peserta didik pada mata pelajaran bahasa indonesia kelas III MI Al Maarif Gendingan Kedungwaru Tulungagung

G. Sistematika penyusunan skripsi

Adapun sistematika penulisan dalam skripsi yang akan disusun dibagi menjadi tiga bagian, yaitu: bagian awal, bagian inti, bagian akhir.

Bagian Awal terdiri dari : halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, motto, persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar gambar, daftar lampiran, transliterasi dan abstrak.

Bagian Inti terdiri dari lima bab dan masing- masing bab terdiri dari sub-sub bab, antara lain:

BAB I Pendahuluan, yang meliputi a) latar belakang, b) rumusan masalah, c) tujuan penelitian, d) manfaat penelitian, e) sistematika pembahasan.

BAB II Kajian pustaka, yang meliputi a) landasan teori, b)penelitian terdahulu, c) kerangka berfikir, d) hipotesis tindakan

BAB III Metodologi penelitian, yang meliputi a) jenis penelitian, b) lokasi dan subyek penelitian, c) kehadiran penelitian, d) data dan sumber data, e) teknik pengumpulan data, f) teknik analisis data, g) pengecekan keabsahan data, h) indikator keberhasilan, i) tahap-tahap penelitian

BAB IV Hasil peneliti dan pembahasan, yang meliputi a) diskripsi hasil penelitian, b) pembahasan hasil penelitian

BAB V Penutup yang terdiri dari kesimpulan dan sran

Bagian Akhir terdiri dari: a)n daftar rujukan, b) lampiran-lampiran, c) surat pernyataan keslian tulisan, d) surat ijin peneliti, e) surat pernyataan telah melakukan penelitian, f) daftar riwayat hidup.